



Runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah dan Rekonstruksi Identitas Islam di Era Modern : Kajian Historis-Intelektual

Zulfi Fuadiyah^{1*}, Farcha Faiza Aulia², Khairunnisa³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. Jl. A. Yani No 40, Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53114, Indonesia

Info Artikel

Riwayat artikel

Submitted: 16 Desember 2025

Revised: 05 Juni 2026

Accepted: 09 Juni 2026

Available Online: 12 Juni 2026

Keywords

Ottoman Caliphate;
Islamic History;
Leadership
Ottoman Decline;
Ottoman Intellectuals

Abstract

The collapse of the Ottoman Caliphate and the dynamics of the reconstruction of Islamic identity in the modern era. The study begins with a conceptual explanation of the caliphate from an Islamic perspective, covering the theological foundations, leadership functions, and its relevance in the socio-political life of the people. The historical journey of the Ottoman Empire from its founding at the end of the 13th century, its golden age under Sultan Muhammad Al-Fatih and Sultan Sulaiman al-Qanuni, until its decline due to internal and external factors such as a weak government system, corruption, pressure from nationalism, and advances in Western military technology. It also examines the role of Ottoman intellectual figures, such as Ibrahim Sinasi, Ziya Pasha, Namik Kemal, and Mustafa Kemal Atatürk, who influenced the direction of reform and modern political thought in Turkey. Through historical and descriptive analysis, it shows that the collapse of the Ottoman Empire was not only a turning point for Islamic world politics, but also gave birth to new discourses on identity, modernity, and the relationship between religion and the state in the context of contemporary Islamic civilization.

Kata Kunci

Kekhalifahan Utsmaniyah;
Sejarah Islam;
Kepemimpinan;
Kemunduran Utsmani;
Tokoh Intelektual Utsmani

Abstrak

Runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah serta dinamika rekonstruksi identitas Islam pada era modern. Kajian diawali dengan penjelasan konseptual mengenai khilafah dalam perspektif Islam, meliputi landasan teologis, fungsi kepemimpinan, serta relevansinya dalam kehidupan sosial politik umat. Perjalanan historis Kekaisaran Utsmaniyah sejak berdirinya pada akhir abad ke-13, masa kejayaan di bawah Sultan Muhammad Al-Fatih dan Sultan Sulaiman al-Qanuni, hingga menuju kemunduran akibat faktor internal dan eksternal seperti lemahnya sistem pemerintahan, korupsi, tekanan nasionalisme, dan kemajuan teknologi militer Barat. Serta peran para tokoh intelektual Utsmani, seperti Ibrahim Sinasi, Ziya Pasha, Namik Kemal, dan Mustafa Kemal Atatürk, yang memengaruhi arah reformasi dan pemikiran politik modern di Turki. Melalui analisis historis dan deskriptif, ini menunjukkan bahwa keruntuhan Utsmaniyah tidak hanya menjadi titik balik bagi politik dunia Islam, tetapi juga melahirkan diskursus baru tentang identitas, modernitas, dan hubungan agama negara dalam konteks peradaban Islam kontemporer.

Corresponding Author:

Zulfi Fuadiyah
zulfi.fuadiyah05@gmail.com



: <https://doi.org/10.54816/sj.v9i1.1200>



LATAR BELAKANG

Setelah runtuhnya berbagai kekaisaran Islam sebelumnya, seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Seljuk, Ayyubiyah, dan Mamluk, peta politik dunia Islam mengalami perubahan besar. Kekuatan pemerintahan Islam menurun drastis terutama setelah tentara Mongol mengalahkan Kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad pada tahun 1258 M. Peristiwa ini tidak hanya menghentikan kekuasaan Abbasiyah sebagai pusat peradaban, tetapi juga memecah wilayah kekuasaan Islam menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling berperang satu sama lain. Invasi Mongol menyebabkan kehancuran berbagai pusat ilmu pengetahuan, perpustakaan, institusi pendidikan, dan artefak budaya yang selama berabad-abad menjadi penopang kejayaan Islam.

Namun, masa-masa sulit tersebut tidak berhenti begitu saja. Tokoh penakluk lainnya, Timur Lenk, kembali mengguncang dunia Islam dengan menghancurkan pusat-pusat kekuasaan di berbagai wilayah. Kondisi ini menimbulkan rasa inferioritas dan kegelisahan kolektif di kalangan umat Muslim. Dalam situasi yang penuh kekacauan inilah kemudian muncul kesadaran politik dan keagamaan baru, yang melahirkan tiga kekaisaran besar: Utsmaniyah di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India. Ketiganya, yang sering disebut sebagai *Gunpowder Empires*, memainkan peran penting dalam membangkitkan kembali kekuatan politik dan budaya Islam di kawasan masing-masing.

Di antara ketiganya, Kekaisaran Utsmaniyah merupakan yang pertama berdiri dan pada akhirnya menjadi yang paling lama bertahan, mulai dari akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-20. Pada masa kejayaannya, Utsmaniyah berkembang menjadi salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah, menguasai wilayah Eropa Timur, Asia Barat, hingga Afrika Utara. Selama beberapa dekade, Turki Utsmani mampu menegakkan dirinya sebagai kekuatan Islam yang disegani di Eropa Timur, serta menjadi simbol kebangkitan politik dan militer umat Muslim setelah masa kehancuran yang panjang. Keberhasilan ini tidak hanya ditopang oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh visi pemerintahan, administrasi, serta integrasi sosial budaya yang relatif stabil.¹

Penelitian mengenai runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah kajian yang dilakukan oleh Samsul dkk, dalam penelitiannya yang berjudul "Keruntuhan Kerajaan Turki Ustmani Serta Implikasinya Terhadap Islam (1566 - 1924)". Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor utama penyebab kemunduran dan hancurnya Utsmaniyah didominasi oleh faktor internal dan eksternal, seperti melemahnya sistem birokrasi, kemunduran kekuatan militer, kelumpuhan perekonomian kerajaan, hingga munculnya kekuatan baru di daratan Eropa yang melancarkan serangan balik. Meskipun penelitian tersebut secara komprehensif telah menjelaskan runtuhnya kekhalifahan dan implikasi umumnya terhadap dunia Islam, fokus kajiannya masih terbatas pada kejatuhan hingga tahun 1924. Di sinilah letak kebaruan dan posisi artikel ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memfokuskan pada aspek historis-kausalitas kemunduran militer dan ekonomi, penelitian ini melangkah lebih jauh ke lingkup pasca-keruntuhan melalui judul "Runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah Dan Rekonstruksi Identitas Islam di Era Modern".²

¹ Alya Rizkika Zahra and others, 'Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin', 6.1 (2025), 298–314.

² Samsul Bahri Hasibuan and others, 'Keruntuhan Turki Usmani', 1.September (2023), 228–33.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan sejarah intelektual.³ Artikel ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen sejarah, artikel jurnal, serta manuskrip yang relevan. Jurnal ilmiah terdahulu yang relevan dengan topik kajian, tanpa melakukan observasi langsung di lapangan. Analisis data dilakukan secara sistematis, mencakup klasifikasi data, interpretasi, dan sintesis informasi dari berbagai referensi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami peran Kekhalifahan Utsmani sebagai salah satu kekuatan utama dalam sejarah peradaban Islam.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kekhalifahan dalam Islam

Kepemimpinan pada masa kini terus mengalami perkembangan sebagai upaya untuk memperbaiki krisis kepemimpinan yang muncul akibat semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan, yang merupakan dampak dari *ethical malaise* dan *ethical crisis*. Dalam perspektif *spiritual quotient*, perilaku manusia pada dasarnya merupakan hasil dari dinamika tarik-menarik antara energi positif dan energi negatif. Energi positif berupa dorongan spiritual dan nilai-nilai etis religius (tauhid), sedangkan energi negatif berupa nilai-nilai material (tahghut). Energi negative dalam perspektif individu akan melahirkan perilaku kerja yang tidak efektif dan tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki. Kata dasar yang terdiri dari tiga huruf ف - ل - خ ini dalam berbagai bentuknya dan aneka ragam maknanya terulang penggunaannya dalam AlQur'an sebanyak 127 kali.

Secara bahasa kata khalifah berasal dari kata kholafa-yakhlifu/ yakhlufukhalfan-wa khilafatan yang dalam artian menggantikan atau menempati tempatnya.⁵ Sedangkan menurut terminologi, para ahli tafsir dan para ilmuwan lain memberikan definisinya tentang khalifah. Para ulama memiliki beragam sudut pandang dalam memaknai kedudukan Khilafah. Sebagian ulama menilai bahwa Khilafah merupakan manifestasi politik (*al-mazhhar as-siyasi*), yaitu institusi yang berperan dalam mengatur urusan kekuasaan (*as-sulthan*) dan sistem pemerintahan (*nizham al-hukm*). Sementara itu, sebagian ulama lainnya memandang *Khilafah* sebagai manifestasi keagamaan (*al-mazhhar ad-dini*), yakni lembaga yang berfungsi mengelola dan menjalankan urusan agama. Maksudnya, menjalankan urusan di luar bidang kekuasaan atau system pemerintahan, misalnya pelaksanaan mu'amalah (seperti perdagangan), al-ahwal asy-syakhshiyah (hukum keluarga, seperti nikah), dan ibadah-ibadah mahdhah. Ada pula yang berusaha menghimpun dua penampakan ini. Adanya perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan mengapa para ulama tidak menyepakati satu definisi untuk Khilafah.⁶

Kepemimpinan menurut Tony Bush adalah tindakan mempengaruhi orang lain bagi mencapai tujuan akhir yang diharapkan. Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Yulk dan Gary, mereka berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui kebutuhan yang harus dipenuhi dan cara melakukannya, serta proses memfasilitasi individu

³ Fahri Hidayat and Mujibur Rohman, 'modernisasi pendidikan islam di minangkabau : studi tentang interaksi dengan pan-islamisme (1909-1945)', 9.2 (2024), 169–86.

⁴ M Amiruddin and others, 'Mengguncang Barat , Menyatukan Timur : Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam', 2 (2024), 310–32.

⁵ Siti Uurlan Agustina, '14.+Jurnal-Khalifah, Amir+Al+Mu'Min+Dan+Ra'in', <https://Ejournal.Yayasanbhz.Org/Index.Php/AhsaniTaqwim/Article/View/298/196>, 2. Kepemimpinan islam (2025), 12.

⁶ Ali Rif'an, Akhmad Said, and Ma'had, 'Relevansi Makna Kata "Khalifah" Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Tafsir Tematik', *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5.1 (2022), 89–108.

dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.⁷ Tujuan utama manusia diciptakan di muka bumi ini atas dua peran penting yaitu manusia sebagai khalifah Allah Swt dan juga sebagai hamba Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt tentang manusia yang dipilih-NYA untuk menjadi khalifah di muka bumi tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 30: Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. Tafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat di atas lianya menguraikan persoalan pertanyaan malaikat kepada Allah Swt mengenai peran khalifah yang di amanatkan kepada manusia sedangkan mereka mengetahui peran tersebut amat berat untuk manusia. Ini karena seperti yang diketahui oleh malaikat bahwa manusia merupakan makhluk yang suka pada kerusakan dan kezaliman. Namun jawaban Allah Swt atas pertanyaan malaikat tersebut menggambarkan bahwa Allah Swt sangat mengetahui hikmah dibalik pemberian peran khalifah kepada manusia.⁸

Allah membekali manusia dengan potensi akal sebagai instrumen berpikir yang membedakannya dari makhluk lainnya. Melalui akal, manusia mampu menerima, memahami, dan menginternalisasi ajaran agama yang diturunkan oleh Allah sebagai pedoman hidup. Agama hadir untuk mengatur tata hubungan antara manusia dengan Allah (*hablun minallah*) serta hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan (*hablun minannas*). Oleh karena itu, agama dan manusia merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan agama sebagai panduan moral dan spiritual, sedangkan agama memerlukan manusia sebagai pelaksana ajarannya. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia telah diamanahkan oleh Allah sebagai khalifah di muka bumi untuk memakmurkan dan menjaga keseimbangan alam semesta. Secara kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas, peran dan tugas khalifah di muka bumi ini adalah menjaga kemakmuran bumi sehingga menciptakan keadilan kesejahteraan bagi umat dengan cara menetapkan segala perkara dengan ketetapan Allah Swt.⁹

Sejarah Singkat Kekhalifahan Utsmaniyah

Kesultanan Utsmaniyah didirikan oleh Utsman bin Ertoghriil pada tahun 1281 di Asia Kecil. Keluarga Utsman pada awalnya merupakan pengembara dari Asia Tengah yang tiba di Anatolia. Keluarga Utsman awalnya disambut baik oleh Sultan Alauddin II dari Seljuk, yang kala itu sedang berperang melawan Kekaisaran Bizantium. Atas bantuan mereka dalam pertempuran, Sultan Alauddin II menghadiahkan tanah di Anatolia kepada keluarga Utsman. Wilayah ini, termasuk kota Sogut yang menjadi ibu kota kecil awal Utsman, menjadi pangkalan bagi keluarga tersebut untuk memperkuat dan memperluas kekuasaannya. Setelah wafatnya Ertoghriil pada tahun 1289, putranya Utsman mengambil alih kepemimpinan. Utsman I memerintah dari 1290 hingga 1326 M dan menjadi penguasa pertama Kesultanan Utsmaniyah.¹⁰

Pada tahun 1300 M (699 H), setelah Sultan Alauddin II dari Seljuk terbunuh oleh serangan bangsa Mongol dan Kesultanan Seljuk Rûm terpecah-belah, Utsman memanfaatkan kesempatan ini untuk menyatakan kemerdekaan dan membentuk dasar bagi Kesultanan Turki Utsmani. Ia secara resmi memproklamkan berdirinya dinasti Utsmani dan menyebut dirinya Padisyah Al-Utsman atau Raja Besar Keluarga Utsman. Kepemimpinan Utsman I ditandai dengan keberhasilan militer, termasuk

⁷ Subhan Mubarak, 'Prinsip Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 1–12 <<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>>.

⁸ Mubarak.

⁹ M. Furqon Wahyudi, 'Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial', 4.1 (2021), 6.

¹⁰ Muhammad Munzir, Nining Artianasari, and Muhammad Ismail, 'Sejarah Kerajaan Turki Usmani', *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1.2 (2023), 159–76.

merebut benteng-benteng Bizantium di sekitar kota Broessa pada tahun 1317. Pada tahun 1326, Bursa dipilih sebagai ibu kota kerajaan, menandai kemenangan signifikan melawan Bizantium dan pergeseran pusat kekuasaan.

Pada masa awal perkembangannya, wilayah kekuasaan Utsmaniyah meluas meliputi Asia Kecil, Eropa Timur, serta sebagian Asia Barat dan Afrika Utara. Ekspansi ini tidak hanya didukung oleh kekuatan militer yang tangguh, tetapi juga oleh manajemen politik yang cerdas dan fondasi ekonomi yang mapan. Perjuangan yang dimulai dari perantauan keluarga Utsman di Asia Tengah hingga menjadi pemimpin besar di Anatolia membuka babak baru dalam sejarah. Keturunan Utsman terus memimpin dan memperluas kerajaan ini, mencapai puncak kejayaannya saat Sultan Mehmed II menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453.¹¹

Penaklukan Konstantinopel pada tahun 1453 merupakan salah satu peristiwa paling krusial, membuka jalan bagi Kesultanan Utsmaniyah untuk memperkuat pengaruh Islam di Eropa Timur dan Balkan. Kesultanan Utsmaniyah tidak hanya fokus pada ekspansi teritorial, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur pemerintahan dan sistem sosialnya. Integrasi ini mendorong pesatnya perkembangan seni, arsitektur, dan ilmu pengetahuan Islam. Berkat toleransi beragama dan kemajuan intelektual, Utsmaniyah tampil sebagai pusat kebudayaan Islam yang kuat dan sangat berpengaruh. Pengaruh besar Kesultanan Utsmaniyah terasa signifikan dalam berbagai aspek di wilayah kekuasaannya, Utsmaniyah berhasil menciptakan sistem birokrasi yang efisien dan membangun kekuatan militer yang tangguh. Mereka mampu mengelola keragaman etnis dan agama yang luas melalui kebijakan yang moderat dan inklusif, sehingga menciptakan suasana harmoni di wilayah kekuasaan mereka. Utsmaniyah mengambil peran penting sebagai pelindung dunia Islam dan penjaga dua kota suci, Mekkah dan Madinah. Peran ini secara signifikan memperkuat legitimasi mereka di mata umat Islam.

Penaklukan Konstantinopel merupakan peristiwa yang sangat penting, menandai akhir dari Kekaisaran Bizantium. Kota ini kemudian ditetapkan sebagai ibu kota baru Kesultanan Utsmaniyah dan dinamai Istanbul. Keberhasilan penaklukan ini tidak lepas dari peran Muhammad Al-Fatih. Ia menggunakan taktik militer canggih dan teknologi baru, termasuk penggunaan meriam raksasa, untuk mengepung kota yang sangat kuat tersebut selama 53 hari. Keberhasilan ini memperkuat posisi Utsmaniyah di Eropa dan menjadikan mereka sebagai kekuatan dominan di wilayah tersebut. Selain itu, penaklukan Konstantinopel juga memfasilitasi penyebaran budaya Islam di seluruh wilayah yang baru ditaklukkan. Kemenangan ini tidak hanya memberikan keuntungan strategis, tetapi juga simbolis, menegaskan kekuatan dan legitimasi kekhalifahan. Dengan penaklukan ini, Utsmaniyah semakin diakui sebagai pemimpin Islam dunia.¹²

Masa keemasan Kesultanan Utsmaniyah berawal pada abad ke-16 di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuni. Di bawah kepemimpinan Sulaiman, yang dikenal sebagai pemimpin cakap dan bijaksana, Utsmaniyah mengalami kemajuan pesat di berbagai sektor, meliputi militer, politik, dan kebudayaan. Sulaiman menerapkan reformasi dalam hukum dan administrasi. Ia juga memperkuat kekuatan angkatan laut, yang memungkinkan Utsmaniyah menguasai wilayah-wilayah strategis di Mediterania. Dalam bidang kebudayaan, periode ini menyaksikan perkembangan luar biasa dalam seni, arsitektur, dan sastra. Banyak masjid megah didirikan, termasuk Masjid Suleymaniye di Istanbul, yang menjadi simbol kejayaan Utsmaniyah. Selain itu, kemajuan ilmu pengetahuan didukung oleh berdirinya banyak sekolah dan universitas di bidang pendidikan. Utsmaniyah pada masa ini juga berfungsi sebagai pusat perdagangan penting yang menghubungkan beragam budaya dan negara.¹³

¹¹ Vol No Desember, 'Dan Kemunduran', 3.3 (2023), 512–20.

¹² M A Rahmatullah, 'Jejak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih', ... of *Interdisciplinary Journal*, 2 (2022), 267.

¹³ Muhamad Basyrul Muvid, 'Sejarah Kerajaan Turki Utsmani Dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20 no 2. Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam (2022), 1–32.

Meskipun Kesultanan Utsmaniyah menikmati masa keemasan, mereka mulai mengalami kemunduran pada abad ke-17. Sejumlah faktor berkontribusi pada kemerosotan ini. Setelah wafatnya Sultan Sulaiman, ketidakstabilan politik dan konflik internal mulai muncul, seiring dengan menurunnya kekuasaan sultan. Banyak pemimpin yang kemudian berkuasa tidak memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik. Selain itu, sistem birokrasi yang kompleks juga menjadi beban, menyebabkan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Keadaan semakin memburuk dengan munculnya gerakan separatis di berbagai wilayah kekuasaan, seperti di Arab dan Mesir, yang semakin mendukung ringkasan ini.

Masa Kemajuan Dan Runtuhnya Kekhalifahan Ustmaniyah

Faktor yang Memengaruhi Kemajuan Kerajaan Turki Usmani

1. Aspek Politik

Kerajaan Turki Utsmani berhasil berkembang dalam hal politik karena gabungan visi dari dinasti dan kepemimpinan sultan. Dinasti Utsmani memiliki visi untuk mengembangkan agama Islam, sehingga mereka dianggap berhasil dalam memperluas wilayah dengan berperan sebagai pelaku futuhat. Sultan tidak hanya menjadi khalifah, tetapi juga memiliki peran sebagai pemimpin militer tertinggi dan penakluk. Kekuatan politik serta kharisma sultan memberikan motivasi besar, sehingga semangat untuk memperluas wilayah didukung oleh kemampuan militer yang cukup. Dengan fokus pada politik dan kekuatan militer, Turki Utsmani mampu memperluas pengaruhnya, memperkuat keberadaannya, dan meningkatkan dominasi di berbagai daerah.

2. Aspek Militer

Selain aspek politik, kejayaan Turki Utsmani juga ditopang oleh kekuatan militernya. Mereka memiliki manajemen militer yang tertata rapi, dengan pasukan Ghazi (penakluk awal), pasukan budak non-Turki (Janissary), serta pasukan kavaleri provinsial. Kombinasi ini membuat ekspansi wilayah dan penyebaran dakwah berjalan efektif. Semangat juang bangsa Turki dipengaruhi oleh motivasi teologis dan budaya, yaitu keinginan mengalahkan musuh-musuh Kristen Eropa dan menjadi kekuatan besar setelah Romawi. Namun dalam perjalanan menuju puncak kejayaan, Turki Utsmani tetap menghadapi tantangan besar dari pasukan Kristen Romawi dan kekuatan Eropa lainnya.

3. Aspek Ekonomi

Faktor politik dan militer tersebut didukung oleh perekonomian yang cukup baik dan berkembang, sehingga memberikan semangat yang kuat bagi bangsa Turki Utsmani dalam melakukan penaklukan atau ekspansi serta mempertahankannya. Dengan demikian, mustahil bagi Turki Utsmani untuk melakukan ekspansi sebegitu luas dan luasnya jika tidak didukung oleh ekonomi yang kuat. Perekonomian Turki Utsmani bisa menjadi kuat karena keberhasilannya menaklukkan beberapa wilayah, terutama keberhasilannya menaklukkan Bizantium dan Konstantinopel, sehingga jalur perekonomian pada masa itu terkontrol oleh Kerajaan Turki Utsmani.

Keruntuhan Kesultanan Utsmani dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang membuatnya semakin lemah dan tak mampu menghadapi negara-negara Eropa.

1. Faktor internal:

- a. Beberapa hal berpengaruh besar terhadap jatuhnya kerajaan ini, seperti wilayah yang luas tapi sistem pemerintahan tidak baik, hilangnya keadilan, meningkatnya kerja sama dan korupsi dari para pemimpin, serta munculnya berbagai tindakan kejahatan.
- b. Keragaman agama dan bangsa di dalam kerajaan.
- c. Cara hidup khalifah yang mewah dan terlalu berbeda dari orang biasa.
- d. Penurunan ekonomi karena terus-menerus terlibat dalam perang yang sering kalah.

2. Faktor eksternal:

- a. Terjadinya gerakan nasionalisme di negara-negara yang dulunya dijajah oleh kerajaan tersebut, setelah mereka menyadari betapa lemahnya kerajaan itu.
- b. Saat Turki sedang lemah, negara-negara Barat semakin maju dalam teknologi militer. Kerajaan Utsmani terus kalah dalam perang karena keterbelakangan dalam bidang sains dan teknologi.¹⁴

Kemunduran Turki Utsmani dari Rusia pada tahun 1878 membuat kekaisaran itu kehilangan banyak wilayah penting. Kerugian tersebut kemudian diformalkan melalui Perjanjian Berlin (Juni–Juli 1878), sebuah kongres internasional yang dipimpin Jerman dan dihadiri negara-negara besar Eropa seperti Inggris, Prancis, Austria-Hongaria, dan Italia. Kongres ini tidak hanya menyelesaikan Perang Rusia–Turki, tetapi juga mempersempit lagi wilayah Utsmani, sehingga memperburuk posisi politik dan militer mereka. Saat memasuki Perang Dunia I, kondisi internal Utsmani semakin rapuh. Pada 25 Oktober 1914, pemerintah Utsmani mengumumkan keterlibatan mereka dalam perang. Dua hari kemudian, armada laut Utsmani yang dipimpin Laksamana Jerman, Sauchon, menggunakan kapal Yavuz Sultan Selim, melancarkan serangan ke wilayah Rusia di Laut Hitam. Pada 29 Oktober 1914, kapal-kapal perang Utsmani menyerang pelabuhan Odessa, Sevastopol, dan Theodosia. Serangan ini memicu ultimatum dari Inggris dan sekutunya.

Pemerintah Utsmani mencoba memberi penjelasan dengan mengirim telegram kepada Rusia, menyatakan bahwa serangan tersebut dipicu provokasi militer Rusia. Namun Rusia tetap menuntut agar Utsmani memecat seluruh pegawai Jerman dari wilayahnya. Situasi semakin tegang hingga pada 31 Oktober 1914 duta besar Inggris, Prancis, dan Rusia meninggalkan Istanbul sebagai bentuk protes. Pada 1 November 1914, Turki Utsmani secara resmi menjadi sekutu Jerman dalam Perang Dunia I. Pada tahun 1915, pasukan Sekutu yang dibantu Australia dan Selandia Baru (ANZAC) berhasil mendarat di wilayah Dardanella dalam upaya menguasai selat tersebut. Keberhasilan ini menjadikan Selat Dardanella sebagai jalur strategis bagi Sekutu dalam menekan posisi militer Utsmani. Penetrasi di kawasan ini semakin memperburuk situasi Utsmani hingga tahun 1918. Dalam kondisi terjepit, Utsmani mengeluarkan seruan politik jihad untuk menggerakkan umat Islam mendukung perang. Namun seruan ini tidak mendapat sambutan yang kuat. Bangsa Arab, yang sebelumnya berada dalam kekuasaan Utsmani, justru memilih memihak Sekutu melalui gerakan Syarif Husain. Sikap ini melemahkan semangat jihad Utsmani dan membuat pengaruh politik serta militer mereka di wilayah Hijaz semakin runtuh.¹⁵

Tokoh Muslim pada Kekhalifahan Ustmaniyah

Pada abad ke 19 di kerajaan Usmani muncul kelompok-kelompok intelektual yang berusaha menantang kebijakan-kebijakan yang diambil oleh Sultan dalam menata dan melaksanakan pemerintahan. Kelompok-kelompok ini memulai kampanye untuk menantang otoritas tertinggi Sultan. Mereka dididik di negara-negara Barat yang pemerintahannya telah mengadopsi sistem demokrasi. Karena mereka memperkenalkan demokrasi ke Kekaisaran Ottoman, kekuasaan mutlak Sultan menjadi sangat diperiksa. Kaum muda Ottoman adalah yang pertama mencoba untuk merongrong absolutisme sultan.

Awalnya didirikan sebagai organisasi rahasia pada tahun 1865, Pemuda Utsmaniyah berusaha untuk mendirikan pemerintahan konstitusional menggantikan monarki absolut Kekaisaran Utsmaniyah. Pada tahun 1867, para pemimpinnya melarikan diri ke Eropa setelah rahasia mereka terbongkar. Mereka kemudian dikenal sebagai Pemuda Utsmaniyah di seluruh Eropa. Bahkan mereka yang berada di luar negeri diizinkan untuk kembali ke Turki setelah kematian Perdana Menteri Ali Pasha pada tahun 1871, yang meringankan tekanan pada Pemuda Utsmaniyah. Untuk mengejar tujuan mereka dalam mendirikan

¹⁴ Lukmanul Hakim³ Fatimah Nurul Zahara¹, Azhariah Fatia², ‘Faktor Internal Dan Eksternal Di Balik Keruntuhan Kekhalifahan Utsmani’, 2.2 (2024), 101–9.

¹⁵ Muhammad Kautsar and Thariq Syah, ‘Terhadap Dunia Islam Kontemporer Abstrak’, 2025, 12–26.

pemerintahan konstitusional, beberapa dari mereka kembali ke Turki. Perjuangan Kaum ustmani Muda mencapai puncaknya pada 23 Desember 1876, ketika Sultan Abdul Hamid II terpaksa menandatangani konstitusi, yang telah ditulis oleh para pemimpinnya seperti Ziya Pasha.

Ada sekitar 246 anggota ustmani Muda, mayoritas dari mereka dikenal luas dan berpengaruh di masyarakat. Intelektual liberal, pejabat yang tidak puas dengan Tanzimat, dan bahkan dua pangeran yang kemudian menjadi sultan Murad V (1876) dan Abdul Hamid II (1876-1909) adalah di antara mereka yang berpartisipasi dalam diskusi Muda Ottoman. Namik Kemal adalah kekuatan pendorong di balik asosiasi ini (1840-1888). Pemimpin reformis dengan tujuan yang sama untuk membangun sistem konstitusional di Turki sebelumnya telah muncul selama era Tanzimat sebelum kemunculan ustmani Muda di negara tersebut. Namun, perselisihan muncul antara para pemimpin muda, Ali Pasha dan Fuad Pasha, yang sebenarnya semuanya adalah murid Mustafa Rashid Pasha, setelah salah satu pemimpin Tanzimat, Perdana Menteri Ali Pasha, bersekongkol dengan Sultan Aziz (1861–1876) untuk menghindari menantang kekuasaan mutlak sultan.¹⁶

Diantara tokoh-tokoh Usmani Muda yang disebutkan di sini adalah Ibrahim Sinasi (1824-1871), Ziya Pasha (1825-1880), Namik Kemal (1840-1888), dan Midhat Pasha (1822-1883) sebagai tokoh-tokoh Muda Ottoman. Penjelasan tentang pandangan dan biografi mereka mengikuti.

1. Ibrahim Sinasi

Salah satu pendiri aliran sastra baru dalam sastra Ottoman adalah Ibrahim Sinasi. Ia lahir di Istanbul. Konflik antara Kekaisaran Ottoman dan Rusia pada tahun 1829 merenggut nyawa ayahnya, seorang sersan artileri. Sinasi saat itu baru berusia lima tahun. Setelah itu, ibunya membesarkannya hingga sepuluh tahun terakhir pemerintahan Sultan Mahmud II. Setelah mendapatkan pendidikan tradisional mektep Sinasi memasuki salah satu jurusan sastra klasik oleh salah seorang koleganya yang lebih tua.¹⁷

Direktur Arsenal dan Mustafa Resit Pasha mengirimnya ke Eropa pada tahun 1849 untuk mempelajari bahasa Prancisnya. Ia bekerja sebagai magang di Kementerian Keuangan Prancis di Paris, di mana ia memperoleh pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan Resit pada saat itu. Selain itu, ia bertemu dengan orientalis Prancis dan ikut serta dalam studi sastra oleh penulis seperti Lamartine dan Ernest Renan. Selain kembali bergabung dengan Arsenal setelah kembalinya ke Istanbul, Sinasi bergabung dengan dewan pendidikan yang baru dibentuk pada tahun 1855. Karena permusuhannya dengan Ali Pasha, ia tidak pernah mampu mendapatkan jabatan penting dalam birokrasi pemerintah. Kecewa, ia beralih ke kegiatan sastra, dimulai dengan menerjemahkan puisi yang memiliki bagian-bagian dari penulis Prancis tradisional seperti Racine dan La Fontaine.

Surat kabar resmi kedua dalam administrasi Ottoman, Ceride-i Askeriye (harian angkatan bersenjata), pertama kali diterbitkan oleh Siansi pada tahun 1864. Siansi menjadi lawan para pemimpin Tanzimat setelah ia meminta Ali untuk mendapatkan kursi di dewan tertinggi namun ditolak. Kemudian, Sinasi melakukan perjalanan ke Prancis dan mengejar kegiatan sastra selama empat tahun berikutnya setelah meninggalkan Tasvir-i Efkâr kepada rekan muda, Naik Kemal. Sebelum meninggal pada tahun 1871 karena tumor otak, ia sempat melakukan kunjungan singkat ke Istanbul.¹⁸

2. Ziya Pasya

Ziya Pasha bekerja sebagai pegawai kantor pajak di Istanbul. Ziya menjadi seorang pejabat pemerintah pada usia muda setelah menyelesaikan sekolah Suleymaniye yang didirikan oleh Sultan

¹⁶ Doktoral Pascasarjana and others, 'Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Tokoh-Tokoh Usmani Muda Dan Ide-Ide Modern Dalam Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8.4 (2022), 1410–29.

¹⁷ Jurnal Kajian Al-quran and others, 'Al-MUBARAK Al-MUBARAK', 7.2 (2022), 1–11.

¹⁸ Pascasarjana and others.

Mahmud II. Berkat upaya Mustafa Rıshid Pasha, Ziya diangkat sebagai salah satu sekretaris Sultan pada tahun 1854. Ziya belajar bahasa Prancis hingga mahir dalam bahasa tersebut dan mampu menerjemahkan sastra Prancis ke dalam bahasa Turki untuk menjalankan tanggung jawab barunya. Pada tahun 1867, Ziya terpaksa melakukan perjalanan ke Eropa karena perselisihannya dengan Ali Pasha, dan ia menghabiskan lima tahun di luar negeri.

Dia percaya bahwa Kekaisaran Ottoman perlu mengadopsi sistem pemerintahan konstitusional seperti negara-negara Eropa lainnya agar dapat menjadi negara maju. Dewan Perwakilan Rakyat adalah komponen yang diperlukan dalam setiap bentuk pemerintahan konstitusional. Ziya menggunakan hadits Nabi, "Perbedaan pendapat di antara umatku adalah rahmat dari Allah," untuk mendukung klaim ini. Dewan Perwakilan Rakyat menampung pandangan yang berbeda dan kritik terhadap pemerintahan, yang kemudian digunakan sebagai pedoman untuk membuat kebijakan yang menguntungkan semua warga negara. Ziya juga berpendapat bahwa tidak perlu meniru Barat dalam segala hal saat melakukan perubahan.

3. Namik Kemal

Seseorang dapat berpendapat bahwa Namik Kemal adalah pengaruh besar bagi Kaum Muda Ottoman dan salah satu intelektual paling berpengaruh di kalangan mereka. Ia dibesarkan dalam keluarga berada dan menerima pendidikan khusus di rumah. Ia belajar bahasa Prancis, Arab, dan Persia. Namik mulai bekerja di kantor penerjemahan (Tercüme Odası) pada tahun 1857 pada usia muda. Kemudian, ia dikirim ke istana Sultan. Pandangan Ibrahim Sinasi memiliki pengaruh besar terhadap Namik Kemal.

Menurut Namik Kemal, Islam dan demokrasi adalah kompatibel karena konsep kemaslahatan publik (*al-maslahat al-ammah*) merupakan tonggak demokrasi. Dia mengatakan bahwa empat Khalifah besar bertanggung jawab untuk menerapkan sistem demokrasi ini. Menurut Namik, sistem bai'ah pemerintah khilafah melambangkan kedaulatan rakyat. Musyawarah (*shura*) diperlukan untuk memperkuat struktur demokratis pemerintahan Islam dan menjamin pemerintah yang efektif. Alasannya adalah karena Syariah, yang sebenarnya bertindak sebagai konstitusi negara dan harus diikuti, melarang khalifah melanggarnya.

Gagasan tentang patriotisme yang diusulkan oleh Namik Kemal. Hal ini merujuk pada seluruh wilayah Kekaisaran Ottoman. Untuk mendorong kesatuan di antara umat Muslim di bawah Kekaisaran Ottoman, pan-Islamisme yang dikembangkan untuk mempelajari dan menyesuaikan ajaran Islam dengan peradaban modern harus disebarkan ke seluruh Asia dan Afrika. Oleh karena itu, tampaknya Namik Kemal lebih tertarik untuk mempertahankan wilayah Kekaisaran Ottoman daripada nasionalisme Turki. Namik Kemal memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam tentang manajemen pemerintahan dibandingkan intelektual muda Ottoman lainnya. Sebagai hasilnya, teori-teori Namik Kemal dimasukkan ke dalam Konstitusi Kekaisaran Ottoman tahun 1876.

4. Mustafa Kemal Atturk

Mustafa Kemal menyadari bahwa pemerintah Turki Utsmaniyah tidak sesuai dengan ideal pemerintahan kontemporer. Karena otoritas sultan yang tak terbatas dan tanpa batas, parlemen tidak mampu mengaturnya. Selain itu, Sultan tidak mampu berhubungan dengan negara-negara Barat melalui kontak bilateral, yang secara bertahap memperluas wilayah Kekaisaran Utsmaniyah. Mustafa Kemal kemudian dengan berani memulai kampanye anti-pemerintah dan melawan Barat melalui organisasi Tanah Airnya. Ia berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh sekutu Turki. Rakyat Turki kemudian mendukung Mustafa, yang dihormati dan dianggap sebagai pahlawan oleh bangsa. Pada tahun 1920, Mustafa Kemal dan rekan-rekannya mendirikan Majelis Nasional Agung. Untuk melaksanakan reformasi yang telah lama diimpikannya, mereka memutuskan untuk memilihnya sebagai presiden. Komunitas dunia mengakui Mustafa Kemal sebagai penguasa Turki, dan kekuasaannya semakin kuat. Menurut Mustafa Kemal, akibat campur tangan dalam

sejumlah masalah publik, termasuk politik membuat Islam semakin menurun. Kemudian, dengan mengutip sekularisasi dan pengecualian agama dari politik, ia membandingkan Barat dengan peradaban yang sangat maju. Oleh karena itu, Turki hanya dapat menjadi modern dan maju dengan meniru Barat. Kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat Turki.

Mustafa Kemal mengklaim bahwa kemajuan Kekaisaran Ottoman terhambat oleh hubungan erat antara Islam dan negara. Dalam Kesultanan Ottoman, Khalifah memiliki otoritas keagamaan, sementara Sultan memegang kekuasaan politik. Menurut Mustafa Kemal, keterlibatan Islam dalam berbagai kegiatan publik, termasuk politik, adalah alasan mengapa Islam mengalami kemunduran. Selain itu, karena sekularisasi dan melepasnya keterlibatan agama dari politik, ia membandingkan Barat dengan peradaban yang sangat maju. Oleh karena itu, Turki hanya bisa menjadi modern dan maju dengan meniru Barat. Pada tahun 1922, Majelis Nasional Agung memberikan persetujuannya untuk menghapus posisi Sultan sebagai pemimpin politik. Menjelang akhir 1923, terjadi perubahan signifikan dalam pemerintahan Turki.¹⁹

PENUTUP

Runtuhnya Kekhalifahan Utsmaniyah merupakan titik balik penting dalam sejarah peradaban Islam yang menandai berakhirnya era kekuasaan Islam tradisional dan membuka babak baru dalam pencarian identitas Islam di era modern. Kekhalifahan Utsmaniyah, yang semula menjadi simbol kejayaan politik, militer, dan budaya Islam, mengalami kemunduran akibat kombinasi faktor internal seperti korupsi, lemahnya sistem pemerintahan, dan konflik internal, serta faktor eksternal seperti tekanan kolonialisme, nasionalisme, dan kemajuan teknologi militer Barat.

Dalam konteks ini, munculnya tokoh-tokoh intelektual seperti Ibrahim Sinasi, Ziya Pasha, Namik Kemal, dan Mustafa Kemal Atatürk menunjukkan adanya dinamika pemikiran dan reformasi yang mencoba merespons tantangan zaman. Mereka membawa gagasan-gagasan baru tentang demokrasi, konstitusionalisme, dan sekularisme yang turut membentuk arah baru identitas Islam, khususnya di Turki.

REFERENSI

- Al-quran, Jurnal Kajian, Tokoh Utsmani, Muda Dan, and I D E Pembaharuannya, 'Al-MUBARAK AL-MUBARAK', 7 (2022), 1–11
- Amiruddin, M, Salma Raasyiah, Al Khansaa, and Inni Sayyidah Ulinnuha, 'Mengguncang Barat , Menyatukan Timur : Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam', 2 (2024), 310–32
- Bahri Hasibuan, Samsul, Ading Kusdiana, Wawan Hernawan, M Boy Al, fazri Tahyat, Sejarah Peradaban Islam, and others, 'Keruntuhan Turki Usmani', 1 (2023), 228–33
- Desember, Vol No, 'Dan Kemunduran', 3 (2023), 512–20
- Fatimah Nurul Zahara¹, Azhariah Fatia², Lukmanul Hakim³, 'Faktor Internal Dan Eksternal Di Balik

¹⁹ Sri Wahyuni, M Sholih Salimul Uqba, and Dewi Chamidah, 'Tokoh-Tokoh Intelektual Muslim: Membangun Legacy Pemikiran Di Masa Turki Utsmani', *Journal of Islamic Education Studies*, 3.1 (2024), 82–91 <<https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1054>>.

- Keruntuhan Kekhalifahan Utsmani', 2 (2024), 101–9
- Hidayat, Fahri, and Mujibur Rohman, 'Modernisasi Pendidikan Islam Di Minangkabau : Studi Tentang Interaksi Dengan Pan-Islamisme (1909-1945)', 9 (2024), 169–86
- Kautsar, Muhammad, and Thariq Syah, 'Terhadap Dunia Islam Kontemporer Abstrak', 2025, 12–26
- Mubarok, Subhan, 'Prinsip Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an', *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1 (2021), 1–12 <<https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.2>>
- Munzir, Muhammad, Nining Artianasari, and Muhammad Ismail, 'Sejarah Kerajaan Turki Usmani', *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1 (2023), 159–76
- Muvid, Muhamad Basyrul, 'Sejarah Kerajaan Turki Utsmani Dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20 no 2 (2022), 1–32
- Pascasarjana, Doktoral, Universitas Islam, Negeri Alauddin, Universitas Islam, and Negeri Alauddin, 'Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Tokoh-Tokoh Usmani Muda Dan Ide-Ide Modern Dalam Islam', *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8 (2022), 1410–29
- Rahmatullah, M A, 'Jejak Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih', ... *of Interdisciplinary Journal*, 2 (2022), 267
- Rif'an, Ali, Akhmad Said, and Ma'had, 'Relevansi Makna Kata “Khalifah” Dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam: Kajian Tafsir Tematik', *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (2022), 89–108
- Siti Urlan Agustina, '14.+Jurnal-Khalifah,Amir+Al+Mu'Min+Dan+Ra'in', <https://Ejournal.Yayasanbhz.Org/Index.Php/AhsaniTaqwim/Article/View/298/196>, 2 (2025), 12
- Sri Wahyuni, M Sholih Salimul Uqba, and Dewi Chamidah, 'Tokoh-Tokoh Intelektual Muslim: Membangun Legacy Pemikiran Di Masa Turki Utsmani', *Journal of Islamic Education Studies*, 3 (2024), 82–91 <<https://doi.org/10.58569/jies.v3i1.1054>>
- Wahyudi, M. Furqon, 'Peran Manusia Di Bumi Sebagai Khalifah Dalam Perubahan Sosial', 4 (2021), 6
- Zahra, Alya Rizkika, Elfika Pakpahan, Ilham Borando Saragih, Dimas Gustian, Supian Ramli, Shah Ibnu, and others, 'Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin', 6 (2025), 298–314